

**STRATEGI PENGUATAN NILAI-NILAI RELIGIUS  
DALAM PENANGGULANGAN PENYIMPANGAN MORAL SISWA  
DI SMPN 1 PAGEDONGAN KABUPATEN BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Oleh:**

**DINDA HIDAYAH**

**NIM.1917402282**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dinda Hidayah  
NIM : 1917402282  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul “Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Penanggulangan Penyimpangan Moral Siswa di SMPN 1 Pagedongan Banjarnegara” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya sastra yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah di peroleh.

Purwokerto, 13 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



**Dinda Hidayah**  
**NIM. 1917402282**

## LOLOS CEK PLAGIASI

Skripsi\_Dinda\_Hidayah\_Fix[1].docx

### ORIGINALITY REPORT

<b>18%</b>	<b>18%</b>	<b>6%</b>	<b>7%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>nissamauliabestari13.wordpress.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>core.ac.uk</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.unisma.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>lib.unnes.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>digilib.uinkhas.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>repo.uinsatu.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**STRATEGI PENGUATAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PENANGGULANGAN  
PENYIMPANGAN MORAL SISWA DI SMPN 1 PAGEDONGAN KABUPATEN  
BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh Dinda Hidayah (NIM.1917402282) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada Selasa, 24 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Purwokerto, 24 Desember 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
**Dr. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I**  
NIP. 19680803 200501 1 001

  
**Maghfira Febriana, M.Pd.**  
NIP. 19940219 202012 2 017

Penguji Utama,

  
**Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19760610 200312 1 004

Diketahui Oleh :  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam

  
  
**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19641116 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
UIN Saizu Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalammu'alaikum Wr.Wb*

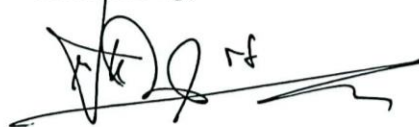
Setelah mendapat bimbingan, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Dinda Hidayah  
NIM : 1917402282  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Penanggulangan Penyimpangan Moral Siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof, K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).  
Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalammu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 13 Desember 2024  
Pembimbing,



**Dr. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.SI**  
NIP. 19680803 200501 1 001

**STRATEGI PENGUATAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM  
PENANGGULANGAN PENYIMPANGAN MORAL SISWA DI SMPN 1  
PAGEDONGAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

**DINDA HIDAYAH**

**NIM.1917402282**

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi penguatan nilai-nilai religius dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian lapangan bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Strategi penguatan nilai-nilai religius yang dilakukan SMPN 1 Pagedongan yaitu melalui pembiasaan keagamaan, hukuman dan keteladanan guru. Untuk menanggulangi penyimpangan moral yang terjadi di SMPN 1 Pagedongan dapat dilakukan dengan cara menciptakan dan menumbuhkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan hukuman bagi yang tidak mengikutinya. Selain itu keteladanan guru juga sangat diperlukan dalam menanggulangi penyimpangan moral ini, guru diharapkan untuk mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik.

**Kata Kunci:** Strategi Penguatan, Nilai-Nilai Religius, Penanggulangan Penyimpangan Moral.

**STRATEGY FOR STRENGTHENING RELIGIOUS VALUES IN  
OVERCOMING STUDENTS' MORAL DEVIATIONS AT SMPN 1  
PAGEDONGAN BANJARNEGARA DISTRICT**

**DINDA HIDAYAH**

**NIM.1917402282**

**Abstract:** The aim of this research is to analyze and describe strategies for strengthening religious values in overcoming students' moral deviations at SMPN 1 Pagedongan, Banjarnegara Regency. The type of research used by researchers is qualitative field research with the data collection methods used are interviews, observation, documentation and triangulation. Data analysis using the Miles and Huberman model includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the research results, it shows that: The strategy for strengthening religious values carried out by SMPN 1 Pagedongan is through religious habituation, punishment and teacher example. To overcome moral deviations that occur at SMPN 1 Pagedongan, this can be done by creating and fostering religious values through religious activities. Apart from that, teacher example is also very necessary in overcoming this moral deviation. Teachers are expected to be able to carry out their role well by providing encouragement and motivation to students.

**Keywords:** Strategy for Strengthening, Religious Values, Overcoming Moral Deviations.

## MOTTO

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang bisa bermanfaat untuk manusia yang lain”.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Al-Tabrani, Mu'jasm Al-Awsath, Juz VII. Hlm 58.

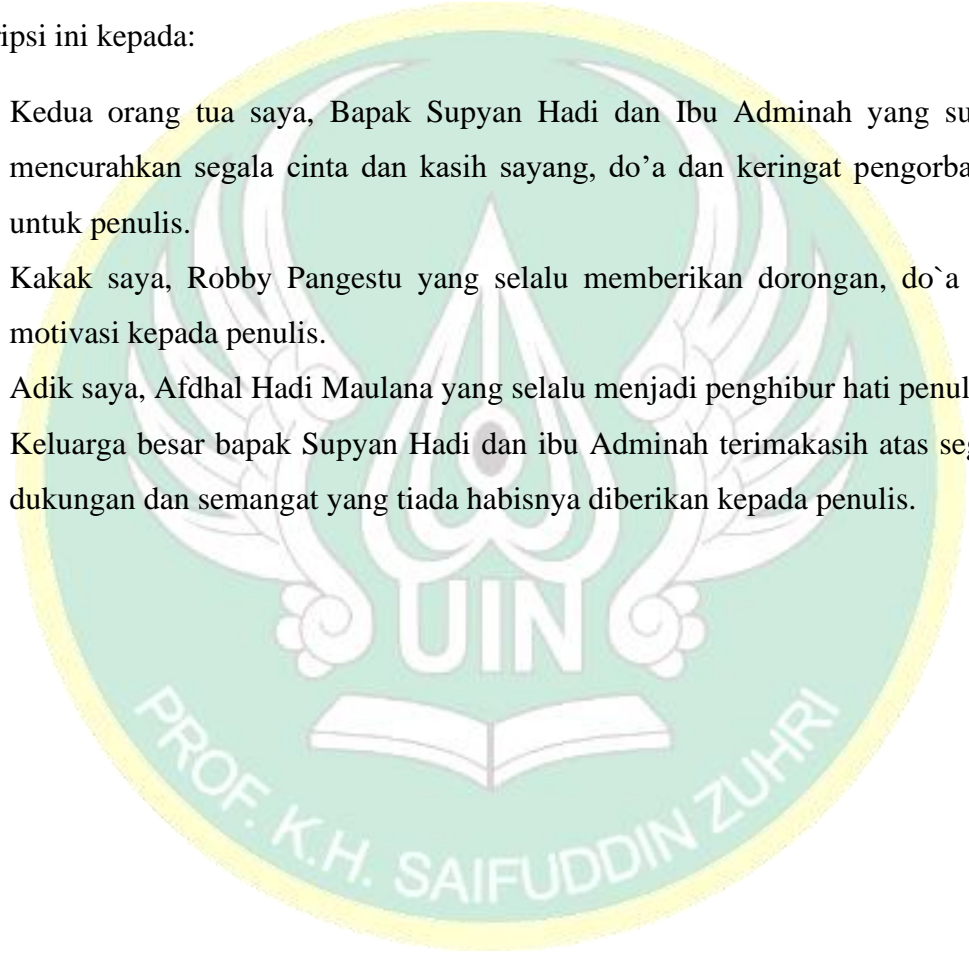


## PERSEMBAHAN

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* rabbil'alam, dengan mengucapkan puji Syukur kehadiran Allāh SWT, atas terwujudnya karya yang sederhana ini. Saya persembahkan skripsi ini dengan penuh rasa Syukur dan ketulusan hati untuk orang-orang yang telah mendukung saya dalam melancarkan pembuatan skripsi ini, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Supyan Hadi dan Ibu Adminah yang sudah mencurahkan segala cinta dan kasih sayang, do'a dan keringat pengorbanan untuk penulis.
2. Kakak saya, Robby Pangestu yang selalu memberikan dorongan, do`a dan motivasi kepada penulis.
3. Adik saya, Afdhal Hadi Maulana yang selalu menjadi penghibur hati penulis.
4. Keluarga besar bapak Supyan Hadi dan ibu Adminah terimakasih atas segala dukungan dan semangat yang tiada habisnya diberikan kepada penulis.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b//u/1987.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	u	U

## 2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	ai	a dan i
اُو...	Fathah dan wau	au	a dan u

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِ...اِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ...اِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اِ...اِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

## D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada 2 (dua), yaitu:

### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

### **E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

### **F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

## **G. Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **H. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

## **I. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

Segala puji Syukur kehadiran Allāh SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar dan bisa melewati segala masalah dan hambatan dalam penyusunan skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari akhir, *amin yaa rabbal 'alamin*.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini seluruhnya tidak terlepas dari adanya segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang berkontribusi baik moril maupun materil. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam pembuatan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S. Th.I., M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Penasihat Akademik kelas PAI G.
8. Dr. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.SI., dosen pembimbing peneliti.
9. Segenap dosen dan Staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

10. Kedua orang tua saya, Bapak Supyan Hadi dan Ibu Adminah, kakak saya Robby Pangestu, adik saya Afdhal Hadi Maulana yang selalu menjadi penyemangat dalam hidup saya.
11. Teman-teman PAI G Angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Dan semua pihak terkait yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril dan materil.

Hanya terimakasih yang dapat penulis sampaikan, semoga segala bentuk kebaikan yang dilakukan pada penulis menjadi ibadah dan akan mendapat balasan dari Allāh Swt. Penulis menyadari bahwa mungkin dalam penelitian dan penyusunan skripsi masih ditemukan kekurangan. Oleh karena itu, saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 13 Desember 2024

Penulis,



**Dinda Hidayah**

**NIM.1917402282**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HASIL LOLOS CEK PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	3
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Kerangka Konseptual.....	8
1. Strategi Penguatan .....	8
2. Nilai-Nilai Religius .....	11

3. Penyimpangan Moral .....	15
B. Penelitian Terkait.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data .....	33
E. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Penanggulangan Penyimpangan Moral Siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara .....	39
1. Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religius di SMPN 1 Pagedongan.....	39
2. Penyimpangan Moral Siswa di SMPN 1 Pagedongan .....	47
3. Penanggulangan Penyimpangan Moral Siswa di SMPN 1 Pagedongan	54
B. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pelaksanaan Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Penanggulangan Penyimpangan Moral Siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara.....	57
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
C. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	42
Gambar 2.....	43
Gambar 3.....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Profil Sekolah
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Hasil Wawancara
- Lampiran 4. Dokumentasi
- Lampiran 5. Surat Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 6. Surat Balasan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 7. Surat Ijin Riset Individu
- Lampiran 8. Surat Balasan Riset Individu
- Lampiran 9. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 12. Sertifikat KKN
- Lampiran 13. Sertifikat PPL
- Lampiran 14. Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 15. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 16. Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 17. Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 18. Surat Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah
- Lampiran 19. Daftar Riwayat Hidup

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi manusia. Di mana pendidikan adalah suatu kesadaran yang terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang di dalamnya melibatkan pendidik dan peserta didik serta komponen lainnya. Dalam hal ini keduanya akan selalu berinteraksi satu sama lain agar tujuan dari pendidikan bisa tercapai dengan baik. Proses pembelajaran ini nantinya akan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri seseorang yang berupa spiritual, kepribadian, keterampilan, budi pekerti, pelatihan nilai-nilai moral dan nilai agama dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter baik pada diri seseorang. Namun nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan tidak hanya di dapat dari lembaga pendidikan saja, tetapi juga dapat didapatkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena dengan kita mengetahui dan memahami nilai-nilai keagamaan akan menjadikan manusia berakhlakul karimah.<sup>3</sup>

Melihat problematika dunia pendidikan yang sering terjadi saat ini, yakni maraknya kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Dalam hal ini agama menjadi pedoman utama, agar suatu lembaga pendidikan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan peserta didik termasuk nilai-nilai moral dan nilai-nilai religius. Ketika peserta didik mampu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari maka dengan sendirinya mereka mampu mengontrol diri untuk berperilaku yang sesuai

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Duviliani Nadya Karenina, "Strategi Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi". *Skripsi*. (Malang: Universitas Islam Malang 2021), hlm. 1.

dengan norma-norma yang ada. Dengan demikian kenakalan peserta didik dapat diminimalisir dengan nilai-nilai religius yang tertanam dalam jiwa mereka.

Setiap lembaga pendidikan atau sekolah tentunya mempunyai problematika tersendiri dalam menghadapi dan mengontrol siswanya. Termasuk bagaimana cara menanggulangi perilaku siswa yang menyimpang. Dan setiap sekolah juga mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam menghadapinya.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan, SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara merupakan sekolah menengah pertama yang memiliki akreditasi A di Kecamatan Pagedongan. SMPN 1 Pagedongan ini memiliki 400 peserta didik. Melihat banyaknya peserta didik yang menimba ilmu di sekolah ini, maka lembaga sekolah pun mempunyai cara dan strategi serta upaya sistematis untuk mengontrol peserta didiknya agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Diantara strategi yang digunakan SMPN 1 Pagedongan selain mempelajari Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melakukan pembiasaan kegiatan religius berupa salat zohur berjamaah yang dilakukan setiap hari senin sampai Kamis dan membaca Asma'ul husna bersama-sama di halaman setiap hari Jumat.<sup>4</sup> Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak termasuk usia remaja. Adapun tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan berkelanjutan dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit hilang di kemudian hari.<sup>5</sup>

Selain itu dalam menerapkan strategi penguatan nilai-nilai religius untuk mengurangi dan menanggulangi penyimpangan moral yang dilakukan siswa, SMPN 1 Pagedongan juga menggunakan strategi hukuman. Sebagai contoh siswa yang terlambat masuk kelas di hukumi untuk memungut sampah

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari Selasa, 28 Maret 2023 dengan wakil kepala sekolah SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara.

<sup>5</sup> Abdul Mudjib, *"Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Jamaah"*, (Pekalongan: Penerbit NEM 2022), hlm. 34.

di lingkukan sekolah, siswa yang membolos sekolah di hukum untuk menemu guru BK. Hukuman ini diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki siswa yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya ia tidak mengulang kembali dengan kesalahan yang sama.<sup>6</sup> Adapun beberapa strategi dan upaya sistemis lain yang dilakukan SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara yang akan menjadi kajian fokus penelitian ini. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Penanggulangan Penyimpangan Moral Siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara”.

## B. Definisi Konseptual

### a) Strategi Penguatan

Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan hal dan sebagainya yang menguatkan atau menguatkan.<sup>7</sup> Secara terminologi, penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang asalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu. Dalam teori belajar, B.F. Skinner salah satu tokoh behaviorisme, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, menggunakan istilah penguatan atau *reinforcement*. Penguatan adalah pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak tepat.<sup>8</sup>

### b) Nilai-Nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai ini menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang. Sedangkan *religious* dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Jadi

---

<sup>6</sup> Ahmad Minan Zuhri, “Hukuman Abdullah Nasih ‘Uthwan dan B.F. Skinner”, (Malang: Ahlimedia Press 2020), hlm. 12.

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008), hlm. 764.

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 10.

nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai *religious* adalah sesuatu yang bermanfaat dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Jadi pengertian nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang berpegang teguh pada keimanan seseorang terhadap Tuhannya, untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

c) Penanggulangan Penyimpangan Moral Siswa

Moral berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut moral. Akhlak atau moral adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai mutlak kebaikan. Timbulnya kesadaran berakhlak atau kesadaran bermoral serta keteguhan manusia terhadapnya adalah pangkal yang menentukan corak hidup manusia. Kesadaran moral adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, di mana ia melihat dan merasakan dirinya sedang berhadapan dengan baik dan buruk. Di sinilah ia membedakan antara yang hak dan batil, yang halal dan haram, yang terang dan remang-remang, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun ia sanggup untuk melakukannya.<sup>10</sup>

Perilaku penyimpangan moral adalah perilaku manusia yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Perilaku yang tidak bermoral dan sering dilakukan oleh siswa di sekolah yaitu pulang belum waktunya, sering keluar masuk kelas ketika ada guru, terlambat datang ke sekolah, suka berkata kotor dan tidak sopan kepada guru, merokok, merusak fasilitas sekolah dan perundungan. Perilaku di atas dapat dikatakan sebagai perilaku yang tidak bermoral sehingga melanggar kaidah dan norma yang berlaku. Perilaku yang tidak bermoral dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang.

---

<sup>9</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), hlm. 31.

<sup>10</sup> Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa melalui Akhlak Tasawwuf*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan 2013), hlm. 25.



Dari definisi-definisi tersebut di atas, maka yang dimaksud strategi penguatan nilai-nilai religius dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa pada penelitian ini adalah upaya sistematis yang direncanakan dan dilaksanakan sekolah dalam rangka menanamkan dan menguatkan sikap serta perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang kemudian dapat tertanam dengan baik pada jiwa siswa sehingga dapat menanggulangi perilaku siswa yang menyimpang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan rumusan masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana strategi penguatan nilai-nilai religius dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara?”.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi penguatan nilai-nilai religius dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi seluruh pihak sekolah untuk mengetahui bagaimana upaya sistematis yang dilakukan lembaga sekolah dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa melalui penguatan nilai-nilai religius serta menjadi sumber referensi untuk penelitian sejenis yang terus dikembangkan secara luas dan menyeluruh.

##### **b. Manfaat Praktis**

1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman selama melakukan tahapan awal hingga akhir penyusunan skripsi serta

diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk dijadikan sebagai pengetahuan, saat terjun langsung ke lapangan.

- 2) Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kepala sekolah mengenai strategi penguatan nilai-nilai religius yang dapat mempengaruhi karakter siswa dalam berperilaku.
- 3) Bagi guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman guru mengenai pentingnya nilai-nilai religius yang perlu ditanamkan dalam diri siswa.
- 4) Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan terkait pentingnya menanamkan nilai-nilai religius dalam diri seseorang agar terhindar dari sikap tercela dan menyimpang.
- 5) Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi terkait strategi penguatan nilai-nilai religius dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Penanggulangan Penyimpangan Moral Siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjaregara” terdiri dari lima bab. Setiap bab berisi tentang pemaparan hasil penelitian dengan pembahasan yang lebih terperinci. Adapun sistematika penulisan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai BAB V yaitu:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

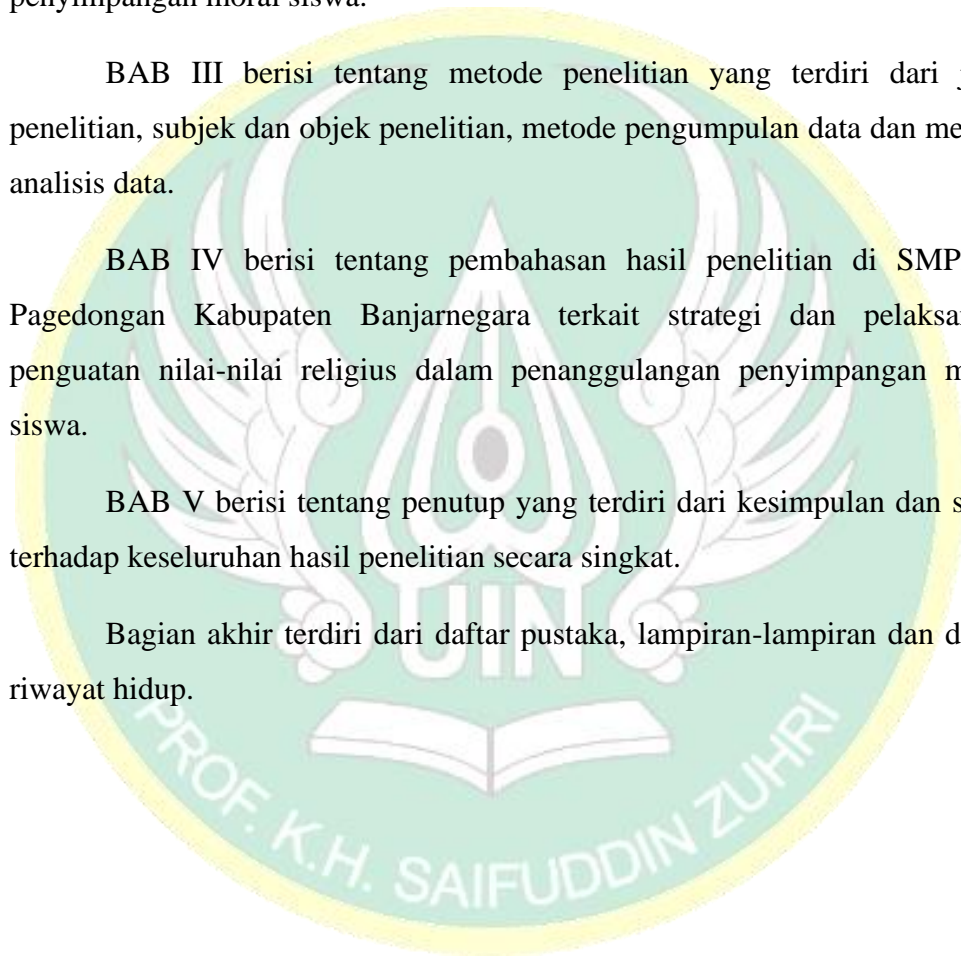
BAB II berisi tentang kajian teori dari strategi penguatan nilai-nilai religius dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa yang terdiri dari tiga sub bab yaitu strategi penguatan, nilai-nilai religius dan penanggulangan penyimpangan moral siswa.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara terkait strategi dan pelaksanaan penguatan nilai-nilai religius dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa.

BAB V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran terhadap keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Konseptual

##### 1. Strategi Penguatan

Penguatan karakter membutuhkan strategi yang tepat dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter pada pelajar. Semua pendidik bertanggungjawab atas pembinaan karakter selain itu, diperlukan dukungan dari orang tua maupun lingkungan dalam memperbaiki karakter.

Penguatan dalam pendidikan karakter merupakan suatu rencana jangka panjang yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam perbaikan karakter. Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan konsep penanaman nilai-nilai karakter dengan pembiasaan. Dengan proses pembiasaan diharapkan terbentuknya sikap dan nilai-nilai karakter yang baik secara komitmen dan konsisten dalam penerapannya sehari-hari.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan salah satu langkah pemerintah dalam mengoptimalkan pendidikan karakter saat ini. Gerakan ini merupakan lanjutan, pengoptimalan, bahkan perluasan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter pada tahun 2010. Program tersebut sebagai fondasi utama pembanunan karakter yang bersumber dari gerakan Nawacita Jokowi. Penguatan pendidikan karakter ini diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan lemahnya karakter.

Penguatan adalah segala bentuk respon (baik bersifat verbal maupun non verbal) yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku seseorang terhadap tingkah laku orang lain yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai tindakan motivasi atau koreksi.<sup>11</sup> Penguatan berpengaruh terhadap motivasi peserta didik untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku positif. Tujuan dari penguatan dalam pembelajaran ialah meningkatkan motivasi serta perhatian

---

<sup>11</sup> FTIK UIN SAIZU, *Panduan Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (Semester Gasal) Kurikulum KKNI*, (Purwokerto: Laboratorium FTIK UINSAIZU, 2021), hlm. 30.

peserta didik saat pembelajaran berlangsung serta dapat mengembangkan cara pikir peserta didik ke arah yang lebih baik.<sup>12</sup>

Adapun strategi implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran hingga pada evaluasi pembelajaran. Diharapkan adanya kerja sama atau kolaborasi antara guru, orang tua dan siswa demi kelancaran proses pembelajaran pendidikan karakter.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi penguatan adalah suatu rencana yang disusun guna menumbuhkan dan menanamkan karakter dalam jiwa seseorang secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang.

Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam strategi penguatan nilai-nilai religius khususnya di sekolah yakni<sup>14</sup>:

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan modal utama dalam mengajarkan pendidikan agama Islam, tidak hanya di lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan di lingkungan sekolah sebagai sarana menuntut ilmu. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Muchlisin Riadi, "Penguatan (Reinforcement) Pengertian, Tujuan, Prinsip, Jenis dan Teknik", <https://www.kajianpustaka.com/2021/04/penguatan-reinforcement-pengertian.html>, dikutip pada Selasa, 4 april 2023, pukul 20.39 WIB.

<sup>13</sup> Suastika Nurafiati, *Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, (Banyumas: CV. ZT CORPORATA,2022), hlm 9.

<sup>14</sup> Duviliani Nadya Karenina, "Strategi Penguatan.....", hlm.4.

<sup>15</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif,1980),hal 119.

b. Hukuman

Strategi hukuman adalah tindakan yang diberikan kepada individu atau kelompok sebagai bentuk sanksi atau kesalahan, pelanggaran, atau kejahatan yang dilakukan. Hal ini mempunyai tujuan untuk memperbaiki tingkah laku dan mencegah kesalahan yang sama terulang kembali.

c. Keteladanan Guru

Keteladanan guru adalah sesuatu hal yang patut ditiru serta dicontoh oleh peserta didik baik dari perbuatan, sikap, perkataan, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral.<sup>16</sup>

Di sinilah tugas guru sangat dibutuhkan oleh siswa saat disekolah. Soejono merinci tugas guru pendidik sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada siswa tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar siswa memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala siswa menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>17</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa strategi penguatan yang dapat dilakukan oleh sekolah yaitu pembiasaan keagamaan, hukuman dan

---

<sup>16</sup> Wardhani dan Wahono, Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1). 2017.

<sup>17</sup> Mujahidah. Perkembangan Nilai Religi di Sekolah.....hlm 10.

keteladanan guru. Hal ini bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan sikap dan karakter peserta didik yang berkelanjutan.

## 2. Nilai-Nilai Religius

### a. Pengertian Nilai-Nilai Religius

Nilai merupakan sesuatu yang dipandang baik oleh masyarakat umum karena mampu mendorong seseorang untuk mengamalkannya dalam pergaulan baik dari keluarga, bangsa dan negara. System nilai merupakan sesuatu yang sangat luas meliputi segala sesuatu yang dianggap baik menurut etika dan akhlak.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan sang pencipta. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari empat unsur tersebut.<sup>18</sup>

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Secara hakikat, nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar yang paling kuat dari pada nilai yang lainnya, karena di dalamnya terdapat nilai penting yang telah disampaikan oleh pemilik kebenaran paling tinggi yaitu yang memiliki sebutan maha benar yaitu Allāh dan segala nilai dan ajarannya telah disampaikan melalui utusannya Nabi Muhammad SAW. Dan nilai ini mempunyai lingkup yang sangat luas bahkan dapat mengatur segala dan seluruh aspek dalam kehidupan manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Mohammad Mustari, "*Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan*", (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014) hlm.3.

<sup>19</sup> Muhammad Faisal Riza, "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia 2020), hlm. 19.

Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah nilai dasar yang paling kuat yang biasanya berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap sang pencipta.

b. Sumber Nilai-Nilai Religius

Sumber dari nilai-nilai religiusitas adalah bersumber dari dua pondasi besar agama, yakni bersumber dari Al-Qurān dan Sunah. Al Qurān merupakan firman Allāh yang berisikan petunjuk dan syariat bagi manusia agar mendapatkan jalan yang benar. Al Qurān juga merupakan perkataan Allāh dan mukjizat yang ada pada Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak bisa dikalahkan oleh siapapun yang akan menandingi Al-Qurān. Al Qurān berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, serta sebagai dasar petunjuk manusia dalam berfikir, berbuat dan beramal. Untuk dapat memahami fungsi Al Qurān tersebut, maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar mengenal dengan fasih dan benar. Al Qurān tidak hanya sebagai kitab suci, akan tetapi Al Qurān merupakan pedoman hidup dan sumber ketenangan jiwa.<sup>20</sup> Allāh SWT berfirman dalam QS. Al Isra' 17:82 yang didalamnya menjelaskan bahwa membaca Al Qurān dan mengetahui isinya akan mendapatkan rahmat Allāh.

وَتُنزَّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya : *“Dan Kami turunkan dari Al Qurān suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qurān itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian”*. (QS. Al Isra, 17:82).

Adapun hadis merupakan salah satu sumber hukum kedua setelah Al Qurān. Al Qurān akan sangat sulit dipahami tanpa intervensi dari hadits. Kaitannya dengan kedudukan hadits di samping Al Qurān sebagai sumber ajaran Islam, maka Al Qurān merupakan sumber pertama,

<sup>20</sup> Eka Safliana, "Al Qur'aan Sebagai Pedoman Hidup Manusia", *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2023.



sedangkan hadits merupakan sumber kedua. Bagi mereka yang telah beriman terhadap Al Qurān sebagai sumber hukum Islam, maka secara otomatis harus percaya bahwa hadits juga merupakan sumber hukum Islam.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius bersumber dari dua pondasi utama umat Islam yakni Al Qurān dan Hadis.

### c. Macam-Macam Nilai-Nilai Religius

Nilai-nilai religius merupakan nilai yang sangat penting dalam sebuah pendidikan, terutama bagi penguatan karakter anak di sekolah dasar. Tidak adanya norma agama yang berlaku, akan sulit membentuk karakter anak karena tidak ada landasan yang mendukung bahwa nilai-nilai religius sangat diperlukan untuk membentuk sekaligus memperbaiki karakter anak, dan dapat dikatakan bahwa norma agama sebagai landasan dan sebagai wadah pengimplementasian.<sup>22</sup>

Menurut Muhammad Faturrahman, macam nilai-nilai religius adalah sebagai berikut<sup>23</sup>:

#### 1) Nilai Ibadah

Nilai ibadah yakni ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Ibadah tidak hanya dapat dikaitkan dengan *hablumminalah* (hubungan manusia dengan Tuhan) namun bisa lebih luas lagi yaitu *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia) dan *hablumminalalam* (hubungan dengan alam).

<sup>21</sup> Muhammad Ali, Didik Himmawan, "Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits dan Fungsi Hadits Terhadap Al Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Volume 5, Nomor 1, Februari 2019. <http://jurnal.faiunwir.ac.id>

<sup>22</sup> Enok Anggi Pridayanti, dkk, "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD", *Journal of Innovation in Primary Education* Volume 1, No. 1, Juni 2022, 40-47.

<sup>23</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm 58.

## 2) Nilai *Ruḥul Jihad*

Nilai *ruḥul jihad* yakni sebuah komitmen yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Untuk dapat menyelesaikan suatu perbuatan secara maksimal maka dibutuhkan adanya dorongan yang tepat dan sungguh-sungguh dalam mengawalinya.

## 3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Nilai akhlak dan kedisiplinan yakni bagian dari nilai-nilai keislaman yang terwujud dalam suatu sikap dan kerpibadian seseorang.

## 4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan yakni bagian dari nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan perkataan. Perbuatan dan perilaku seseorang yang dapat diteladani pihak lain.

## 5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah dan ikhlas yakni bagian dari nilai-nilai keislaman yang berarti dapat dipercaya dan tanggung jawab, sedangkan ikhlas diartikan sebagai hilangnya rasa pamrih atau segala sesuatu yang diperbuatnya tidak mengharapkan imbalan.

Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti nilai kebudayaan dan aspek sosial, selain itu nilai religius juga memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya. Bagi manusia religius, terdapat makna yang nyata dan suci dalam bentuk kekuasaan dan kekuatan yang tidak terhingga, sumber kehidupan dan kesuburan.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai religius dibagi menjadi beberapa macam. Hal ini bertujuan supaya manusia

---

<sup>24</sup>Lulu' Mu'tamiroh, *Nilai Religius dalam Novel Api Tauhid*, (Indramayu: Penerbit Adab 2023). hlm 4-5.

dapat lebih menguasai dan memahami apa itu nilai-nilai religius. Adapun pembagian nilai-nilai religius yaitu nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan dan nilai amanah dan Ikhlas.

Dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai religius memiliki urgensi yang sangat berpengaruh dalam jiwa siswa, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Di mana penguatan karakter Islami memiliki tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak agar menjadi lebih baik.

### 3. Penyimpangan Moral

#### a. Pengertian Penyimpangan Moral

Perilaku menyimpang adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang baik disadari atau tidak disadari, yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak diterima oleh sebagian masyarakat. Ketika suatu perilaku bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, maka akan dikatakan menyimpang.

Menurut Bruce J Cohen sebagaimana yang dikutip oleh Ciek Julyati Hisyam, perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu di dalam suatu lingkungan hidup.

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau

tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Perilaku menyimpang yaitu semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tatasosial sekolah maupun masyarakat. Sedangkan perilaku penyimpangan siswa merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau pelajar secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, yang dapat menimbulkan korban maupun tidak ada korban. Perilaku menyimpang yang menimbulkan korban dapat dikategorikan sebagai kejahatan, pelanggaran dan kenalakan. Sedangkan perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban disebut penyimpangan, di mana korbannya adalah dirinya sendiri.

Secara etimologi, moral berasal dari bahasa Latin yakni *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Kata *mos* (*mores*) dalam bahasa Latin sama artinya dengan *etos* dalam bahasa Yunani. Secara umum pengertian moral adalah suatu hukum perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa hormat dan menghormati antarsesama. Adapun perbedaan antara etika dan moral adalah etika lebih banyak bersifat teoritis, sedang moral lebih banyak bersifat praktis, etika memandang tingkah laku manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal, etika menjelaskan ukuran yang dipakai, moral merealisasikan ukuran itu dalam perbuatan.

Moral itu sendiri memiliki beberapa jenis, antara lain :

#### 1) Moral Ketuhanan

Moral ketuhanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkat religius atau keagamaan seseorang yang berdasarkan pada ajaran agama tertentu serta pengaruhnya pada diri seseorang.

---

<sup>25</sup> Ciek Julyati Hisyam, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Universitas Negeri Jakarta: LPP Press); hlm. 1.

## 2) Moral Ideologi dan Filsafat

Moral ideologi dan filsafat adalah segala hal yang berhubungan dengan loyalitas pada cita-cita bangsa dan negara serta semangat kebangsaan yang dimiliki.

## 3) Moral Etika dan Kesusilaan

Moral etika dan kesusilaan adalah segala hal yang berkaitan dengan kesusilaan dan etika yang dijunjung suatu bangsa, masyarakat, serta negara baik secara tradisi maupun budaya.

## 4) Moral Disiplin dan Hukum

Moral disiplin dan hukum adalah segala hal yang berkaitan dengan dengan kode etik dan profesionalitas serta hukum yang berlaku di tengah suatu masyarakat atau negara.<sup>26</sup>

Pembahasan mengenai penafsiran dari kenakalan remaja juga dikemukakan oleh Sudarsono mengatakan bahwa kenakalan remaja yakni suatu bentuk perbuatan atau tindakan kejahatan atau berupa pelanggaran yang dilaksanakan oleh siswa atau remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Maka kenakalan remaja meliputi pelanggaran-pelanggaran yang dilaksanakan siswa di lingkungan sekolah<sup>27</sup>.

Sedangkan Kartini Kartono sebagaimana yang dikutip oleh Ciek Julysi Hisyam juga memberikan penjabaran tentang ciri-ciri kenakalan remaja, yaitu:

- 1) Hampir semua anak remaja hanya berorientasi pada masa sekarang, menyangkal keterkaitan bakal berfoya-foya. Mereka tidak mau mempersiapkan kejadian yang akan datang.

---

<sup>26</sup> Andi Widhia Putra, dkk, *Membangun Moral dan Etika Siswa di Sekolah Dasar* (Madiun : CV. Bayfa Cendikia Indonesia, 2020), hlm. 1-6)

<sup>27</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja*....., hlm 129.

- 2) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- 3) Kurangnya sosialisasi dalam masyarakat, sehingga kurang mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- 4) Pada umumnya mereka sangat tersirat, dan suka mendekati bahaya, dalam artian kurang dalam menggunakan hati nurani.
- 5) Mereka kurang menyandang kedisiplinan diri dan kontrol diri.<sup>28</sup>

Adapun macam-macam bentuk penyimpangan moral diantaranya yaitu:

- 1) Berdasarkan sifatnya, bentuk penyimpangan dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

- a) Penyimpangan bersifat positif

Penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif dan memperkaya wawasan seseorang.

- b) Penyimpangan bersifat negatif

Penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk. Misalnya pencurian, perampokan dan pemerkosaan. Adapun bentuk penyimpangan yang bersifat negatif antara lain:

- Penyimpangan Primer (*primary deviation*) adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang hanya bersifat temporer dan berulang-ulang. Misalnya seorang siswa yang terlambat masuk sekolah karena ban sepeda motornya bocor, pengemudi kendaraan bermotor yang sesekali melanggar rambu-rambu lalu lintas.

---

<sup>28</sup> Ciek Julysi Hisyam dan Abdul Rahman Hamid, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, Universitas Negeri Jakarta: LPP Press, 2015. Hal 2.

- Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) adalah perilaku menyimpang yang nyata dan seringkali terjadi, sehingga berakibat cukup parah serta mengganggu orang lain. Misalnya seorang siswa yang terbiasa minum-minuman keras sehingga mengganggu konsentrasi belajarnya.

2) Berdasarkan pelakunya

Bentuk penyimpangan berdasarkan pelakunya, dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam yaitu:

a) Penyimpangan individual (*individual deviation*)

Penyimpangan individual adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dan norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Misalnya, seseorang bertindak sendiri tanpa rencana melaksanakan suatu kejahatan. Penyimpangan individu berdasarkan kadar penyimpangannya dibagi menjadi 5 (lima), yaitu sebagai berikut:

- Pembandel, yaitu penyimpangan karena tidak patuh pada nasihat orang tua agar mengubah pendiriannya yang kurang baik.
- Pembangkang, yaitu penyimpangan karena tidak taat pada peringatan orang-orang.
- Pelanggar, yaitu penyimpangan karena melanggar norma-norma umum yang berlaku.
- Perusuh atau penjahat, yaitu penyimpangan karena mengabaikan norma-norma umum sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya. Misalnya pencuri, penjambret, dan lain-lain.
- Munafik, yaitu penyimpangan karena tidak menepati janji, berkata bohong, berkhianat dan berlagak membela.

b) Penyimpangan kelompok (*group deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok yang bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya,

sekelompok orang menyelundupkan narkotika atau obat-obatan terlarang lainnya.

c) Penyimpangan Campuran (combined deviation)

Penyimpangan seperti ini dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu ataupun kelompok di dalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya, remaja yang putus sekolah dan pengangguran yang frustrasi dari kehidupan masyarakat, dengan di bawah pimpinan seorang tokoh mereka meengelompok ke dalam organisasi rahasia yang menyimpang dari norma umum (*gank*).<sup>29</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyimpangan moral adalah semua tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang yang menyalahi aturan dan disebabkan karena faktor-faktor tertentu. Adapun unsur-unsur dari perilaku menyimpang adalah:

- 1) Adanya suatu perbuatan atau tindakan
- 2) Dilakukan secara sadar atau tidak sadar oleh seseorang atau sekelompok orang
- 3) Melanggar norma atau nilai serta aturan yang telah disepakati bersama
- 4) Pelaku mendapat sanksi dari pihak-pihak yang berwenang.

b. Penyebab Penyimpangan Moral

Menurut Sudarsono, penyebab penyimpangan perilaku yang dialami peserta didik terbagi menjadi beberapa faktor yaitu :

1) Faktor Subjektif

Adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, yang merupakan sifat alamiah dari lahir. Misalnya: pemarah, pemalas, rajin.

---

<sup>29</sup> Ciek Julysi Hisyam dan Abdul Rahman Hamid, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*.....Hal 2-4.



## 2) Faktor Objektif

Adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor objektif dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu: keadaan keluarga, keadaan teman dan keadaan lingkungan<sup>30</sup>.

Adapun beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seorang individu (faktor objektif), yaitu:

### 1) Ketidaksanggupan Menyerap Norma-Norma Kebudayaan

Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna, misalnya karena seseorang tumbuh dalam keluarga yang retak (*broken home*). Apabila kedua orang tuanya tidak bisa mendidik anaknya dengan sempurna, maka anak itu tidak akan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga.

### 2) Proses Belajar yang Menyimpang

Seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang. Karir penjahat kelas kakap yang diawali dari kejahatan kecil-kecilan yang terus meningkat dan makin berani/nekad merupakan bentuk proses belajar yang menyimpang.

### 3) Ketegangan antara Kebudayaan dan Struktur Sosial

Terjadinya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang, sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang.

---

<sup>30</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 125-128.

#### 4) Ikatan Sosial yang Berlainan

Setiap orang umumnya berhubungan dengan setiap kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola-pola perilaku yang menyimpang, maka kemungkinan ia juga akan mencontoh pola-pola perilaku menyimpang tersebut.

#### 5) Akibat Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Sub-Kebudayaan yang Menyimpang.

Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang). Hal inilah yang dikatakan sebagai proses belajar dari sub-kebudayaan yang menyimpang.<sup>31</sup>

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya penyimpangan moral siswa yang sering terjadi yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial (kondisi ekonomi). Sebagai contoh, dari faktor yang berkaitan dengan keluarga bahwa orang tua siswa yang jarang dalam memberikan arahan secara verbal terhadap anak-anaknya tentang bagaimana harus bertutur kata, berperilaku dan berinteraksi yang baik terhadap sesama manusia. Karena peran orang tua di sini sangat penting yakni sebagai *role model* pertama dan memberikan pengaruh yang besar kepada anak. Selain pendidikan dari keluarga, kondisi ekonomi keluarga juga ikut mempengaruhi penyimpangan moral siswa, sesuai dengan temuan peneliti Baiq Halimatussakdiah dkk, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang tidak baik (miskin) menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Pada kondisi tersebut ada *gap* antara kebutuhan/permintaan anak dengan kemampuan

---

<sup>31</sup> Ciek Julyati Hisyam, *Sosiologi Perilaku Menyimpang.....*, hlm.2

pemenuhnya. Ketika kebutuhan anak tidak terpenuhi maka pada saat itu anak bersikap dan bertindak di luar norma.<sup>32</sup>

Penyimpangan moral mayoritas terjadi di kalangan remaja. Faktor-faktor yang memiliki kontribusi besar terhadap penyimpangan moral siswa yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial.<sup>33</sup> Salah satu upaya dalam penanggulangan penyimpangan moral yaitu dengan menanamkan pendidikan moral pada jiwa seseorang. Pendidikan moral adalah kegiatan yang terorganisir dan terarah dari guru, orang tua dan pemuka agama, yang ditujukan untuk pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral yang tinggi.<sup>34</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa penyimpangan moral disebabkan karena 2 (dua) faktor yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri dan faktor yang berasal dari luar individu seperti keluarga, lingkungan dan masyarakat.

#### c. Penanggulangan Penyimpangan Moral

Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa menurut Sofyan antara lain adalah:

##### 1) Upaya Preventif

Upaya preventif adalah aktivitas yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana untuk mencegah atau setidaknya dapat memperkecil terjadinya kenalakan ataupun perilaku menyimpang.

---

<sup>32</sup> Baiq Halimatussakdiah, dkk, "Penyimpangan Moral Siswa: Studi Kasus Di SMPN 2 Kediri, Lombok Barat", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 6, Nomor 1, Juni 2022.

<sup>33</sup> Baiq Halimatussakdiah, dkk, "Penyimpangan Moral Siswa....., hlm 104.

<sup>34</sup> Yunusalieva Nargiza, "Social And Moral Education Of Students And Development Of Values", *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal (GIIRJ)*, Vol. 10, Issue 1, Jan. (2022).

## 2) Upaya Represif

Upaya ini dapat dilakukan dengan cara memberi peringatan atau hukuman kepada siswa yang melakukan penyimpangan perilaku.

## 3) Upaya Kuratif

Upaya kuratif yaitu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi terhadap gejala penyimpangan agar penyimpangan tidak melebar dan merugikan masyarakat.<sup>35</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa penanggulangan penyimpangan moral dapat dilakukan melalui berbagai upaya diantaranya yaitu dengan cara melakukan aktivitas atau pembiasaan yang direncanakan secara sistematis yang direalisasikan dengan cara memberikan peringatan atau hukuman agar memberikan efek jera terhadap perilaku sehingga diharapkan tidak ada perilaku menyimpang yang terulang kembali.

## B. Penelitian Terkait

1. Skripsi yang ditulis oleh Duvaliani Nadya Karenina pada tahun 2021, mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Malang, yang berjudul "*Strategi Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi*" tahun 2021. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang strategi penguatan nilai-nilai keagamaan yang difokuskan pada 2 (dua) aspek yaitu saat pembelajaran di dalam kelas dan pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar kelas. Adapun strategi yang dilakukan yakni dengan pembiasaan keagamaan, keteladanan, pengawasan dan hukuman. Selain itu dalam skripsi ini penulis juga menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan strategi penguatan nilai-nilai keagamaan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Sofyan Willis, *Remaja dan masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.87.

<sup>36</sup> Duvaliani Nadya Karenina, "*Strategi Penguatan .....*", hlm.5.

Keterkaitan antara tulisan Duviliani dengan judul skripsi yang saya ajukan yaitu terletak pada bagian strategi penguatan nilai-nilai keagamaan, dalam hal ini penelitian yang dilakukan sama-sama fokus pada strategi penguatan nilai-nilai religius sehingga dapat dijadikan panduan untuk penulisan skripsi saya. Selain itu metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, wawancara, observasi dan dokumentasi serta dengan pendekatan kualitatif model interaktif.

Perbedaan antara skripsi tulisan Duvaliani dengan penelitian saya yaitu terletak pada objek penelitian di mana skripsi yang saya ajukan objeknya lebih fokus pada strategi penguatan nilai-nilai religius dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa sehingga diharapkan hal ini dapat meminimalisir tingkat kenakalan remaja terutama pada siswa tingkat SMP penelitian, sedangkan skripsi Duvaliani hanya menguraikan strategi penguatan nilai-nilai keagamaan pada siswa saja.

2. Tesis yang ditulis oleh Binti Maslukah, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung yang berjudul *“Penerapan Budaya Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik (Studi Multi Sius di SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar)”* tahun 2015. Dalam tulisan ini Binti menjelaskan tentang strategi penerapan budaya religius bagi peserta didik dan penerapan budaya religius dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Di mana guru sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik, dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mencerminkan nilai-nilai keagamaan, dengan sendirinya dapat

mengontrol diri untuk berperilaku yang sesuai dengan tata tertib yang sudah disepakati di sekolah.<sup>37</sup>

Keterkaitan antara tulisan Binti Maslukah dengan penelitian saya yaitu saling berkaitan satu sama lain karena sama-sama membahas tentang nilai-nilai religius yang perlu di tanamkan kepada peserta didik dalam penanggulangan perilaku penyimpangan moral atau kenakalan peserta didik. Selain itu metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, wawancara, observasi dan dokumentasi serta dengan pendekatan kualitatif model interaktif.

Adapun perbedaannya yaitu terletak pada fokus pembahasannya, pada tesis tersebut hanya membahas tentang budaya religius untuk menanggulangi kenakalan remaja, sedangkan penelitian saya membahas tentang strategi penguatan nilai-nilai religius, yang bisa didapatkan dari berbagai hal, termasuk dari budaya religius dan cakupan nilai-nilai religius dapat dihasilkan secara lebih luas sehingga dapat menginspirasi dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa.

3. Skripsi yang ditulis oleh Tri Ayu Wulandari, mahasiswi FTIK jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo, yang berjudul *“Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus di MI Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun)”* tahun 2018. Dalam tulisan skripsi ini menjelaskan tentang program budaya sekolah yang diterapkan di MI Bunga Bangsa Dolopo Madiun dalam meningkatkan karakter religius siswa adalah kegiatan shalat dhuha dan zuhur berjamaah. Kegiatan istighosah dan kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa). Dalam penelitian ini penulis juga menjelaskan tentang metode yang diterapkan dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui

---

<sup>37</sup> Binti Maslukah, *“Penerapan Budaya Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik (Studi Multi Situs di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar)”*. Tesis. (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015).

budaya sekolah yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, teladan dan pengelolaan lingkungan.<sup>38</sup>

Adapun keterkaitan antara skripsi ini dan judul yang saya ajukan yaitu mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu mengetahui program program yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan karakter religius. Selain itu metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitiannya, di mana tulisan Tri Ayu Wulandari ini fokus pada penerapan budaya sekolah guna meningkatkan karakter religius dan subjeknya tingkat SD/MI, sedangkan judul yang saya ajukan, lebih fokus pada strategi penguatan nilai nilai religius yang bertujuan untuk meminimalisir kenakalan siswa yang tidak berdasarkan norma yang ada, dan subjek penelitian saya yaitu tingkat SMP, di mana siswa SMP merupakan masa awal remaja atau bisa dikatakan masa ABG.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Faisal Riza pada tahun 2020, mahasiswa fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang berjudul “*Penanaman Nilai-Nilai Religiuitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta*”. Dalam skripsi ini menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan di Dusun Candirejo dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap perilaku sosial remaja di dusun tersebut, hal ini timbul karena adanya penanaman nilai-nilai religius yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Bahkan secara otomatis remaja dapat menjaga diri karena pertanggung jawaban dari apa yang telah mereka ikuti.<sup>39</sup>

Skripis Muhammad Faisal Riza ini memiliki keterkaitan dengan judul yang saya ajukan yaitu sama-sama membahas tentang penguatan atau

---

<sup>38</sup> Tri Ayu Wulandari, “Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus di MI Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun”. *Skripsi*. (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

<sup>39</sup> Muhammad Faisal Riza, “*Penanaman Nilai-Nilai .....*”, hlm.10.

penanaman nilai-nilai religius yang dapat dilakukan dengan membuat program keagamaan. Selain itu metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, wawancara, observasi dan dokumentasi serta dengan pendekatan kualitatif model interaktif.

Adapun perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitiannya, di mana subjek dari skripsi Muhammad Faisal Riza ini adalah takmir masjid Sholihin Candirejo, pengurus kepemudaan, perangkat Dusun Candirejo yaitu ketua RW dan remaja aktif, sedangkan subjek dari judul yang saya ajukan adalah seluruh anggota Lembaga Pendidikan SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara.

5. Jurnal oleh Nindy Puspitasari tahun 2023 yang berjudul *“Strategi Sekolah Dalam Penguatan Nilai-Nilai Religius Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Al-Islam Krian”*. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa nilai-nilai religius sangat penting bagi peserta didik sebagai rambu dalam menghadapi tantangan kehidupan global dan terhindar dari perilaku buruk.<sup>40</sup> Adapun persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tentang strategi penguatan nilai-nilai religius. Selain itu metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan sama. Namun dalam penelitian saya strategi penguatan nilai-nilai religius ini dikorelasikan dengan penanganan penyimpangan moral siswa.
6. Jurnal oleh Nur Hasib Muhammad dan M. Ali Musyafa’ tahun 2022 yang berjudul *“Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assa’adah I Bungah Gresik”*. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah teknik, prosedur, dan model pembelajaran yang digunakan agar ajaran agama Islam dapat dipelajari, dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak lain sebagai upaya membentuk

---

<sup>40</sup> Nindy Puspitasari, “Strategi Sekolah Dalam Penguatan Nilai-Nilai Religius Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Al-Islam Krian”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023, 320 – 336.



karakter religius siswa guna mewujudkan masyarakat yang religius.<sup>41</sup> Adapun persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tentang penguatan nilai-nilai religius. Namun dalam penelitian saya yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa SMP, di mana lembaga SMP ini bukan merupakan lembaga yang basicnya islami seperti MTs, jadi dalam hal penguatan nilai-nilai religius bisa dikatakan lebih menantang untuk diimplementasikan dalam diri siswa.

7. Jurnal oleh Imam Taulabi dan Bustomi Mustofa tahun 2019 yang berjudul “*Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter*”. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Pendidikan karakter tumbuh menjadi salah satu tren dalam diskursus pendidikan nasional. Dalam jurnal ini juga menjelaskan tentang dekadensi moral dan pendidikan karakter sebagai sebuah tawaran alternatif.<sup>42</sup> Adapun persamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tentang penyimpangan moral siswa yang menjadi salah satu problematika di dunia pendidikan saat ini. Namun dalam penelitian saya penanggulangan penyimpangan moral ini bisa dilakukan dengan melakukan strategi penguatan nilai-nilai religius yang di susun secara sistematis, guna menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada diri siswa sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dapat mempengaruhi sikap, tindakan dan pola pikir siswa menjadi manusia yang bermal.

Dari keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian yang melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan pengembangan baru. Yaitu secara teoritis berdasarkan penelitian-penelitian di atas fokus permasalahan yang dikaji dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sama sama berfokus pada strategi penguatan nilai-nilai religius dan penyimpangan moral siswa dalam suatu lembaga pendidikan, sedangkan pengembangan penelitian yang dilakukan yaitu strategi penguatan

---

<sup>41</sup> Nur Hasib Muhammad dan M. Ali Musyafa’, “Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assa’adah I Bungah Gresik”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 02, September 2022, hlm. 195-209.

<sup>42</sup> Imam Taulabi dan Bustomi Mustofa, “Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter”, *Artikel Jurnal*, Volume 30 Nomor 1 Januari-Juni 2019.

nilai-nilai religius dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa. Secara praksis nilai-nilai religius dapat membantu menanggulangi penyimpangan moral siswa, apabila nilai-nilai religius ini benar-benar tertanam pada jiwa siswa sehingga dengan adanya pengembangan baru dalam penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan suatu lembaga pendidikan dan guru tentunya untuk dapat mengupayakan strategi penanggulangan penyimpangan moral siswa melalui penguatan nilai-nilai religius.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni metode di mana seorang peneliti lebih mendalam mengetahui keadaan objek penelitian yang kemudian dijabarkan secara detail sesuai apa yang ada di lapangan studi. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang menggunakan jenis kualitatif semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*. Secara umum, ciri-ciri penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung.
- b. Manusia sebagai alat instrumen.
- c. Bersifat deskriptif.
- d. Penelitian kualitatif mementingkan proses, bukan hasil atau produk.
- e. Analisis data bersifat induktif.
- f. Keperdulian utama penelitian kualitatif adalah pada “makna”.<sup>43</sup>

Dalam hal ini, peneliti mengolah data-data yang telah didapatkan kemudian diramu sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah narasi yang menjelaskan fokus penelitian secara detail. Dokumen-dokumen pelengkap juga ditambahkan sebagai pendukung atas narasi yang dibangun dalam sebuah tulisan.

---

<sup>43</sup> Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: CV. Syakir Media Press,, 2021), hlm. 30.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. Alasan saya memilih penelitian di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara yaitu karena SMPN 1 Pagedongan ini merupakan sekolah menengah pertama di Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara yang memiliki status akreditasi A, yang menerapkan pembiasaan kegiatan religius dengan tujuan untuk menerapkan nilai-nilai religius yang berkelanjutan sehingga melekat pada jiwa peserta didik. SMPN 1 Pagedongan ini menjadi SMP yang favorit. Walaupun SMPN 1 Pagedongan ini bukan termasuk Lembaga Pendidikan yang pada dasarnya mengutamakan keagamaan seperti sekolah di bawah naungan pesantren, namun sekolah ini berusaha untuk bisa menerapkan nilai-nilai religius pada siswa.

### **2. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 02 Juli 2024 sampai dengan tanggal 02 September 2024.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Adapun yang dijadikan sebagai informan ialah:

- a. Kepala Sekolah SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara
- b. Guru PAI SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara
- c. Siswa SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara

### **2. Objek Penelitian**

Strategi penguatan nilai-nilai religius dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:.

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil interview yang diteliti banyak bergantung pada kemampuan penyelidik untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban.

Tujuan wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak peneliti ketahui melalui observasi. Setiap kali peneliti mengadakan wawancara harus menjelaskan apa tujuan peneliti berwawancara dengan responden, keterangan apa yang peneliti harapkan dari responden. Penjelasan itu mengarahkan jalan pikirannya, sehingga informan tahu apa yang akan disampaikannya. Penjelasan itu sedapat mungkin dilakukan dalam bahasa dan istilah-istilah yang dipahami sendiri oleh informan.<sup>44</sup>

Esterberg mengemukakan beberapa jenis wawancara yaitu

##### a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

---

<sup>44</sup> Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian.....*, hlm. 143.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in- dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara seperti ini adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara sebanyak 4 (empat) kali dengan narasumber yang berbeda-beda, diantaranya yaitu:

- 1) Ibu Uswatun Khasanah, Wakil Kepala SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara.
- 2) Bapak Akhmad Supriyadi, Kepala SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara.
- 3) Bapak Bambang Priambodo, Guru Mata Pelajaran PAI SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara
- 4) Ayungningtyas dan Violan Danu Tirta Saputra, Peserta didik SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi diartikan proses mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Kuncinya keberhasilan observasi sebagai metode pengumpulan data sangat ditentukan oleh pengamat itu sendiri, karena

---

<sup>45</sup> Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian.....*, hlm.146.

pengamat secara langsung melihat, mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati.<sup>46</sup>

Ada bermacam macam observasi yaitu :

- a. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Ini juga dibagi empat yaitu partisipasi pasif, moderat, aktif lengkap.
- b. Observasi terus terang atau samar samar adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahkan ia sedang melakukan penelitian.
- c. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistimatis tentang apa yang akan di observasi.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara terus terang atau samar. Penulis melakukan observasi sebanyak 4 (empat) kali. Observasi ini dilakukan dengan mengamati strategi penguatan nilai-nilai religius berupa pembiasaan keagamaan, hukuman dan keteladanan guru. Dengan harapan strategi ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa.

### 3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi adalah mencari data mengenai hal- hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti dalam berbentuk karya misalnya berupa gambar, video, audio dan lain-lain.<sup>48</sup> Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

---

<sup>46</sup> Yusuf, A. M, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana,2014), hlm. 20.

<sup>47</sup> Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian.....*, hlm.147.

<sup>48</sup> Anisa Septiana, “Kontrol Guru Pai Terhadap Perilaku Penyimpangan Moral Siswa Selama Pembelajaran Daring Di SMP Muhammadiyah Ngemplak Sleman”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia,2022, hlm.76.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan dokumentasi strategi penguatan nilai-nilai religius dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan segala kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya yaitu pembiasaan kegiatan religius berupa salat zuhur berjama'ah, baca tulis Al Qur'an dan pembacaan asma'ul husna setiap hari jum'at.

#### 4. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.<sup>50</sup>

Triangulasi memiliki berbagai macam jenis yakni :

- a. Triangulasi sumber berarti peneliti membandingkan data berdasarkan informasi yang berbeda-beda.
- b. Triangulasi waktu berarti peneliti melakukan validitas data secara berulang untuk dijadikan sebagai pembanding. Hal ini dikarenakan perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

<sup>49</sup> Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian* ....., hlm.150.

<sup>50</sup> Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian* ....., hlm.156.



- c. Triangulasi teori berarti peneliti menggunakan atau memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu.
- d. Triangulasi peneliti berarti menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan wawancara. Hal ini dikarenakan masing-masing peneliti mempunyai persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena.
- e. Triangulasi metode berarti mengecek keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode dalam menguji keabsahan data, dengan cara membandingkan dan menyeleksi data-data yang terkumpul melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>52</sup>

Pada penelitian kualitatif ini, data yang telah dikumpulkan dan didapatkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

##### **1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

---

<sup>51</sup> Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", Surabaya: *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2010), hlm. 57.

<sup>52</sup> Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian* ....., hlm.159.

selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

## 2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>53</sup>

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif. Kegiatan yang pertama dilakukan adalah proses pengumpulan data. Sebagian besar data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa teknik seperti obeservasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera, video tape.

---

<sup>53</sup> Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian .....*, hlm.162.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Penanggulangan Penyimpangan Moral Siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara

##### 1. Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religius di SMPN 1 Pagedongan

Strategi Penguatan merupakan usaha sistematis yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi, perhatian dan rasa percaya diri peserta didik. Nilai religi merupakan dasar utama dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religi maka budaya religius tidak akan terbentuk. Nilai religi bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut.<sup>54</sup>

Nilai-nilai religius adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan. Sikap dan perilaku yang religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Allāh SWT. sebagai penciptanya, dan patuh melaksanakan ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan perkataan bapak Bambang Priambodo selaku guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pagedongan, beliau mengatakan :

*"Pengertian Penguatan Nilai-Nilai Religius di SMPN 1 Pagedongan khususnya, sangat berguna bagi kita semua apalagi terkait dengan moral siswa, moral anak itu sekarang lagi dikembangkan di berbagai macam sekolah khususnya SMPN 1 Pagedongan ini nilai-nilai religius sangat digunakan siswa contohnya shalat saja, dalam hal kecil saja, shalat lima waktu itu harus dikerjakan di manapun dan kapanpun dan alhamdulillah di SMPN 1 Pagedongan ini untuk shalat zūhur secara berjama'ah dilakukan di sekolah".*<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Mujahidah. Perkembangan Nilai Religi di Sekolah. NEM: 2022. 9786234234763.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bambang Priambodo selaku guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pagedongan, pada 03 Juli 2024.

Religiusitas sering kali merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya, hidup, mati, kelahiran, tanah longsor, bencana banjir dan sebagainya. Perkembangan nilai religi di sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan ibadah dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan<sup>56</sup>.

Untuk dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai religius ini tidaklah mudah, hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religius ini dapat diajarkan kepada siswa di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun siswa di sekolah untuk bertindak sesuai dengan moral dan etika.<sup>57</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SMPN 1 Pagedongan, beliau berpendapat :

*“Selain salat zuhur berjama`ah tadi juga memang kami dari khususnya guru PAI sangat kesulitan, karena untuk salat saja susah sekali apalagi yang lain tetapi di sini memang ada kegiatan lain yaitu baca tulis alQur`an, jadi itu semua menambah motivasi anak-anak untuk selalu bergiat untuk hal hal yang positif”.*<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil observasi penelitian, strategi penguatan nilai-nilai religius yang di terapkan di SMPN 1 Pagedongan diantaranya yaitu:<sup>59</sup>

a. Pembiasaan Kegiatan-Kegiatan Keagamaan

Ada beberapa pembiasaan yang diterapkan oleh guru pendidikan Islam dalam rangka mengembangkan nilai-nilai keagamaan di SMPN 1 Pagedongan. Pembiasaan ini dilakukan mulai dari hal terkecil sampai hal yang terstruktur yang diterapkan SMPN 1 Pagedongan. Hal-hal terkecil tersebut seperti berkata jujur, berperilaku sopan dan santun, di

<sup>56</sup> Mujahidah. Perkembangan,.....hlm 20.

<sup>57</sup> Suseno, F.M. *Etika Dasar*, 14. Yogyakarta: Kanisus. 2000.

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bambang Priambodo selaku guru mapel PAI di SMPN 1 Pagedongan, pada 03 Juli 2024.

<sup>59</sup> Hasil observasi penelitian di SMPN 1 Pagedongan pada 03 Juli 2024.

mana hal ini merupakan pengaplikasian dari materi pelajaran agama yang ada. Adapun kegiatan-kegiatan terstruktur lain yang diterapkan di SMPN 1 Pagedongan diantaranya:

1) Salat Zuhur Berjama`ah

Salat berjama`ah adalah salat yang dilakukan secara bersama-sama sekurang-kurangnya dilakukan oleh 2 (dua) orang yaitu imam dan makmum. Hal ini menjadi salah satu kegiatan wajib di SMPN 1 Pagedongan yang dilakukan oleh seluruh anggota sekolah mulai dari siswa, guru, karyawan dan anggota sekolah yang lain. Kegiatan salat zuhur berjama`ah ini dilakukan setiap hari senin sampai kamis. Hal ini dilakukan dengan harapan supaya peserta didik dapat menerapkan dan membiasakan salat berjama`ah ini di manapun mereka berada. Namun dalam menerapkan hal ini SMPN 1 Pagedongan tidak selalu mulus. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi diantaranya yaitu siswa yang susah ketika diperintahkan untuk melaksanakan salat berjama`ah. Terlebih siswi yang terkadang berpura-pura sedang halangan (*haid*) saat di perintahkan untuk salat berjama`ah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh bapak Bambang Priambodo selaku guru PAI:

*“Selain salat zuhur berjama`ah tadi juga memang kami dari khususnya guru PAI sangat kesulitan, karena untuk salat saja susah sekali apalagi yang lain tetapi di sini memang ada kegiatan lain yaitu baca tulis Al Qur`an, jadi itu semua menambah motivasi anak-anak untuk selalu bergiat untuk hal hal yang positif”.*<sup>60</sup>

Untuk mengatasi hal ini segenap dewan guru bekerja sama untuk membantu menyukkseskan kegiatan salat berjama`ah ini dengan cara mengecek seluruh peserta didik ke setiap kelas dan sudut sekolah.

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bambang Priambodo selaku guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pagedongan, pada 03 Juli 2024.



Gambar 1 : Kegiatan salat zohur berjama`ah<sup>61</sup>

## 2) Pelatihan Baca Tulis Al Qurān

Baca tulis Al Qurān merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Hal ini bisa dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Karena sebagai seorang muslim kita harus mengetahui dasar-dasar hukum yang ada di dalam Al Qurān. Kegiatan ini dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan setiap hari Kamis setelah pulang sekolah sampai selesai. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas VII sampai kelas IX dan didampingi oleh guru PAI. Hal ini dilakukan dengan harapan peserta didik dapat membaca dan memahami Al Qurān dengan baik dan benar. Adapun konsekuensi yang diberikan bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini yakni diperintahkan untuk memimpin pembacaan Asma'ul husna yang dilakukan setiap pagi pada hari jum`at.

---

<sup>61</sup> Hasil dokumentasi kegiatan sholat dhuhur berjamaah di SMPN 1 Pagedongan pada 03 Juli 2024.



Gambar 2 : Kegiatan pelatihan baca tulis Al Qurān.<sup>62</sup>

### 3) Membaca Asma'ul Husna

Asma'ul husna merupakan nama-nama Allāh yang baik. Membaca Asma'ul husna merupakan salah satu bentuk berzikir kepada Allāh. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh peserta didik dan dewan guru di lapangan sekolah setiap pagi di hari jum`at sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan untuk membiasakan pembaca dalam menyebut nama-nama Allāh sehingga mereka dapat terbiasa mengucapkannya di manapun dan kapanpun. Adapun konsekuensi yang diberikan bagi siswa yang terlambat dan tidak mengikuti kegiatan ini yakni diperintahkan untuk membersihkan lingkungan sekitar sekolah sebelum memasuki ruang kelas untuk mengikuti pelajaran.

---

<sup>62</sup> Hasil dokumentasi kegiatan pelatihan baca tulis Al Qurān di SMPN 1 Pagedongan pada 05 Juli 2024.



Gambar 3 : Kegiatan Pembacaan Asma'ul ḥusna.<sup>63</sup>

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dalam melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar peserta didik dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah.<sup>64</sup> Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Bambang Priambodo selaku guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pagedongan, beliau mengatakan :

*“Adapun dampak/akibat yang dihasilkan dari adanya pembiasaan dari penguatan nilai-nilai religius itu dalam penanggulangan penyimpangan moral siswa ini jelas banyak, karena itu untuk nilai-nilai religius yang dibutuhkan itu sangat banyak untuk kedepannya banyak penyimpangan karena sekarang penguatan nilai-nilai religius di sekolah kami itu sangat sulit sekali contohnya embeg-embeg kemudian dunia luar lah, nah itu dampaknya bagi siswa khususnya di SMPN 1 Pagedongan ini sangat sulit sekali, makanya dari hal kecil saja, tadi*

<sup>63</sup> Hasil dokumentasi kegiatan pembacaan Asmaul Ḥusna di SMPN 1 Pagedongan pada 05 Juli 2024.

<sup>64</sup> Binti. Penerapan Budaya Religius dalam Menanggulangi.....hlm 15.



*sudah sedikit menerangkan tentang moral siswa itu sulit sekali, dan dari kami khususnya guru mata Pelajaran PAI sebisa mungkin harus benar-benar anak itu dalam hal kecil saja tadi shalat 5 waktu, kemudian Baca Tulis Al Qur'an dan sebagainya, itu akan dijadikan sebagai nilai-nilai religius bagi anak".<sup>65</sup>*

#### b. Hukuman

Hukuman menurut Al-Ghozali adalah suatu perbuatan di mana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Berdasarkan defenisi di atas, maka yang dimaksud dengan hukuman adalah perbuatan yang ditimbulkan oleh pendidik dengan menjatuhkan sanksi yang bertujuan untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya agar menjadi muslim yang bertaqwa. Hukuman diberikan kepada peserta didik karena adanya pelanggaran.

Berdasarkan hasil observasi penelitian SMPN 1 Pagedongan memberikan hukuman atau sanksi terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran. Dengan tujuan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik supaya tidak mengulangi perbuatan itu kembali. Adapun beberapa jenis hukuman yang di terapkan di SMPN 1 Pagedongan yaitu menghukum siswa yang terlambat untuk membersihkan sampah yang ada di sekitar lingkungan sekolah, memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurir wajib berupa sanksi untuk memimpin dalam pembacaan Asma`ul husna yang dilakukan setiap hari jum`at pagi di halaman sekolah dan memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah, berupa perintah untuk menemui guru BK.<sup>66</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ada 2 (dua) alasan yang melatarbelakangi diterapkannya hukuman di dalam suatu lembaga pendidikan adalah 1).

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bambang Priambodo selaku guru mata pelajaran PAI di SMPN 1 Pagedongan, pada 03 Juli 2024.

<sup>66</sup> Hasil observasi di SMPN 1 Pagedongan pada tanggal 03 Juli 2024.

Karena adanya pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat, 2). Hukuman diadakan agar tidak terjadi pelanggaran. Dalam pendidikan hendaknya hukuman bersifat normatif, maksudnya adalah hukuman itu ditujukan untuk memperbaiki moral-moral etika seperti berdusta, menipu, mencuri dan sebagainya. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan hukuman ini pendidik berusaha mengambil hati anak, menginsyafkan anak atas perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindarkan dari perbuatan tercela.

Adanya hukuman dilandaskan sesuai firman Allāh SWT yang terdapat dalam Q.S Az Zalzalah ayat 8:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya : “dan barang siapa mengerjakan keburukan seberat zarah, niscaya dia akan melihat balasannya”.<sup>67</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa sekecil apapun perbuatan salah atau buruk yang kita lakukan pasti akan mendapatkan balasan atau hukuman.

#### c. Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap, perilaku dan perkataan seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh orang lain. Berdasarkan hasil observasi penelitian di SMPN 1 Pagedongan keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan guru. Sehingga dalam hal ini seluruh dewan guru SMPN 1 Pagedongan bekerjasama untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik karena sejatinya guru itu *digugu dan ditiru* jadi semua tingkah laku yang dicerminkan oleh seorang akan dilihat, dinilai dan bahkan ditiru oleh peserta didik<sup>68</sup>.

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, Jakarta: Syamil Qur'an, 2009. Hal 599.

<sup>68</sup> Hasil observasi di SMPN 1 Pagedongan pada tanggal 03 Juli 2024.

Guru harus bisa menjadi realita hidup atas idealisme dan konsistensi sehingga memberikan pengaruh kuat pada jiwa siswanya, diantaranya adalah:

- 1) Menjadi contoh dari segi berpakaian mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki,
- 2) Membimbing agar bersikap amanah dan bertanggung jawab terhadap tugas sekolah (PR) yang diberikan,
- 3) Datang tepat waktu (guru yang lebih dulu tiba di sekolah),
- 4) Guru mengajarkan untuk saling bertoleransi terhadap teman yang berbeda agama,
- 5) Guru bersikap ramah terhadap siswa-siswi di lingkungan sekolah,
- 6) Guru selalu menganjurkan untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekolah,
- 7) Guru mengajarkan untuk saling membantu dan berbagi antar sesama teman.

Dari penjelasan di atas peneliti mendapatkan pemahaman bahwa keteladanan guru sangat penting dan menjadi tuntutan bagi seorang pendidik karena dari keteladanan tersebut dapat dibuktikan dengan memegang komitmen sesuai dengan statusnya bahwa ia adalah seorang pendidik yang harus memberi contoh teladan bagi siswanya di sekolah.

## 2. Penyimpangan Moral Siswa di SMPN 1 Pagedongan

### a. Pengertian Penyimpangan Moral Siswa

Membahas mengenai kebandelan siswa khususnya madrasah/sekolah tingkat menengah pertama, bahwasannya bentuk kebandelan pada siswa dapat dipadankan dengan kenalakan remaja. Karena usia pada siswa menengah pertama berkisar dari 12 sampai 16 tahun pada tingkat menengah pertama.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Pagedongan beliau berpendapat:

*“Penyimpangan moral secara umum yaitu tingkah laku, tabiat khususnya anak sini yaitu SMPN 1 Pagedongan yang tidak sesuai dengan norma agama maupun tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Apa saja macamnya, bisa dari perkataan, perbuatan atau tingkah laku. Perkataan misalnya ya omongan-omongan atau pembicaraan-pembicaraan yang tidak semestinya tidak pada tempatnya, seperti itu. Kalo kelakuan atau tingkah laku, yaa tingkah aku yang yang menyimpang dari norma agama atau norma masyarakat ya seperti mencuri atau mungkin ada yang menyalahgunakan seks, karena ini sudah SMP biasanya sampai kesitu juga, itu lo dalam pergaulan. Ya seperti itu lah untuk pengertian dan macam-macam penyimpangan moral”.*<sup>69</sup>

Adapun unsur-unsur dari perilaku menyimpang yaitu:

- 1) Adanya suatu perbuatan atau tindakan
- 2) Dilakukan secara sadar atau tidak sadar oleh seseorang atau sekelompok orang
- 3) Melanggar norma atau nilai sosial yang diakui masyarakat
- 4) Pelaku mendapat sanksi dari pihak-pihak yang berwenang

Dari beberapa penjelasan tercantum di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa atau remaja yakni suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang siswa atau remaja dalam berperilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada dan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

b. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa di SMPN 1 Pagedongan

Setelah memahami penjelasan tentang pengertian kenakalan remaja maka selanjutnya akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk kenakalan seorang siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Akhmad Supriyadi selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Pagedongan, beliau mengatakan:

*“Dari hal yang terkecil itu perkataan biasanya, perkataan anak-anak itu ya ada la kita mengumpat, misalnya berkata binatang yang berkaki empat kepada temannya seperti itu, walaupun sebenarnya*

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Supriyadi selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Pagedongan, pada 05 Juli 2024.

*binatang itu ciptaan Allāh tapi karena di omongan yang tidak tepat ya jadi salah seperti itu, menjadi olok-olokan kepada teman seperti itu. Kalo perbuatan sini misalnya sudah saatnya shalat malah pada lari, sini kan ada jadwal shalat jama`ah seperti itu yaa malah lari tidak mau shalat, ada aturan sekolah lewat gerbang masuk ada yang kalo terlambat melompat pagar seperti itu. Kemudian anak-anak ini juga sudah mulai mengenal lawan jenis, kadang-kadang tidak tahu sudah pulang sekolah, ternyata di kelas masih ada itu sedang berduaan, seperti itu. Kadang-kadang kalo kita tidak ngecek ya seperti itu kita kecolongan. Intinya yang sering terjadi itu di perkataan, mereka mengolok-olok teman dengan nama-nama binatang seperti itu, atau menyebut orang tuanya, sebagai bahan olok-olokan. Kalo perbuatan ya seperti itulah yang menyimpang aturan sekolah, tata tertib sekolah juga menyimpang norma agama, misalkan tidak mau shalat, puasa juga kadang-kadang ada yang tidak puasa seperti itu”.*<sup>70</sup>

Dari penjelasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan moral siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara yaitu:

1) Berkata kotor

Kebiasaan berkata kotor dapat berdampak negatif pada diri sendiri dan orang lain, serta dapat merusak hubungan sosial, suasana lingkungan dan kesehatan mental. Salah satu perilaku menyimpang ini merupakan hal yang sangat sering dilakukan oleh peserta didik pada umumnya dan siswa Sekolah Menengah Pertama pada khususnya.

2) Datang terlambat ke sekolah

Datang terlambat ke sekolah berarti peserta didik datang melewati batas waktu yang ditentukan. Peraturan di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara menentukan siswa wajib tiba di sekolah pukul 07.00 WIB, apabila siswa datang ke sekolah melebihi batas waktu itu maka siswa di katakan terlambat dan dikenai sanksi atau hukuman.<sup>71</sup> Di SMPN 1 Pagedongan ini juga ada

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Supriyadi selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Pagedongan, pada 05 Juli 2024.

<sup>71</sup> Hasil observasi di SMPN 1 Pagedongan pada tanggal 03 Juli 2024.

siswa yang apabila datang terlambat ke sekolah masuk gerbang dengan cara melompati pagar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Akhmad Supriyadi, beliau mengatakan:

*“Ada aturan sekolah lewat gerbang masuk ada yang kalo terlambat melompat pagar seperti itu”*.<sup>72</sup>

### 3) Melakukan *bullying*

*Bullying* juga biasa disebut dengan perilaku perundungan. *Bullying* merupakan perilaku kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti secara fisik, verbal, atau sosial. Berdasarkan hasil observasi penelitian, *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Pagedongan ini sering dilakukan oleh peserta didik laki-laki terhadap peserta didik perempuan. Saat peneliti melakukan observasi ada salah satu siswa laki-laki yang mengolok—olok siswa perempuan karena kulitnya yang hitam. Hal ini termasuk dalam bentuk penyimpangan individual (*individual deviation*).<sup>73</sup>

### 4) Berpacaran

Secara hukum, tidak ada peraturan yang secara resmi melarang siswa untuk berpacaran di Indonesia. Namun, masing-masing sekolah dapat menetapkan kebijakan internal untuk melarang pacaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Akhmad Supriyadi, beliau mengatakan :

*“Kemudian anak-anak ini juga sudah mulai mengenal lawan jenis, kadang-kadang tidak tahu sudah pulang sekolah, ternyata di kelas masih ada itu sedang berduaan, seperti itu. Kadang-kadang kalo kita tidak ngecek ya seperti itu kita kecolongan”*.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Supriyadi selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Pagedongan, pada 05 Juli 2024.

<sup>73</sup> Hasil observasi di SMPN 1 Pagedongan pada tanggal 03 Juli 2024.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Supriyadi selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Pagedongan, pada 05 Juli 2024.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa larangan berpacaran di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara ini diterapkan guna mendisiplinkan peserta didik agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan.

#### 5) Melanggar aturan

Melanggar aturan sekolah adalah tindakan yang tidak menaati tata tertib sekolah. Jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan peserta didik pun sangat beragam. Di SMPN 1 Pagedongan ini salah satu bentuk pelanggaran yang dilakukan yaitu melanggar aturan dengan cara tidak mengikuti salat berjama'ah. Di mana salat berjama'ah ini merupakan aturan resmi yang dibuat oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik. Namun dalam hal ini tidak menutup kemungkinan peserta didik untuk melanggar aturan ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Kepala Sekolah SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara, beliau mengatakan:

*“Kalo perbuatan sini misalnya sudah saatnya salat malah pada lari, sini kan ada jadwal salat jama'ah seperti itu yaa malah lari tidak mau salat”.*<sup>75</sup>

Berbagai bentuk penyimpangan moral ini merupakan hal yang pasti ada dan terjadi di setiap lembaga pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah menengah pertama. Usia anak SMP merupakan usia-usia yang termasuk dalam kategori remaja awal, yaitu 13-15 tahun. Pada usia inilah peserta didik mulai mencari jati dirinya dan tidak menutup kemungkinan usia remaja awal ini untuk melakukan hal-hal menyimpang yang bisa jadi merugikan karena sikapnya yang masih labil.

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Supriyadi selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Pagedongan, pada 05 Juli 2024.

c. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perilaku Menyimpang Siswa di SMPN 1 Pagedongan

Berdasarkan hasil observasi peneliti ada 2 (dua) faktor yang menyebabkan seorang siswa melakukan perbuatan menyimpang, yaitu<sup>76</sup>:

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga terdiri dari faktor pendidikan dari orang tua dan faktor ekonomi keluarga. Berkaitan dengan faktor keluarga, penelitian ini menemukan bahwa orang tua siswa sangat jarang dalam memberikan arahan secara verbal kepada anak-anaknya tentang bagaimana harus bertutur kata dan berperilaku ketika berinteraksi dengan orang lain, orang yang lebih tua, sebaya dan yang lebih kecil. Anak-anak hanya meniru dan mencontoh tutur kata dan perilaku yang dicontohkan oleh orang-orang yang ada dalam keluarganya. Orang tua menjadi *role model* pertama dan memberi pengaruh besar kepada anak.

Selain pendidikan dari keluarga, kondisi ekonomi keluarga juga mempengaruhi penyimpangan moral siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang tidak baik, menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Pada kondisi tersebut ada *gap* antara kebutuhan/permintaan anak dengan kemampuan pemenuhnya. Ketika kebutuhan anak sering tidak dipenuhi maka pada saat itu anak bersikap dan bertindak di luar norma. Anak mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan bahkan kata-kata kotor kepada orang tuanya. Tentu apabila kejadian ini terjadi secara terus menerus maka akan terbentuk moralitas anak yang buruk.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa faktor keluarga jelas bahwa faktor keluarga menjadi salah satu penyebab terjadinya

---

<sup>76</sup> Hasil observasi di SMPN 1 Pagedongan pada tanggal 03 Juli 2024.



penyimpangan moral siswa. Temuan tersebut secara logis dan teoritis benar karena faktor keluarga terutama orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku anak.

## 2) Faktor lingkungan sosial

Terdiri dari dua sub faktor yaitu lingkungan sosial tempat tinggal dan teman bermain anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak bertutur kata dan berperilaku sesuai dengan yang dicontohkan orang-orang dewasa disekitarnya. Mereka mencontoh pola tutur dan pola tindak yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya.

Hal ini sesuai dengan perkataan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Pagedongan:

*“Kalo di sini faktor utama yang paling besar itu keluarga, ternyata kalo masyarakat sini kan, masyarakat petani, tetapi petani yang menanggung itu kayu, perkebunan jadi berangkatnya itu pagi jadi kadang anak-anak itu belum bangun atau tidak terawat jadi berangkat pagi pulang sore jadi untuk bertemu dengan orang tua itu hanya malam, jadi kurang perhatian itu anak-anak, yang kedua itu faktor ekonomi itu juga berpengaruh karena ekonomi sini kan menengah kebawah lah, itu juga sangat berpengaruh bagi anak-anak, untuk faktor dari sekolahan mungkin ada sebagian bapak ibu guru yang kurang memperhatikan mereka lah, mereka itu sebenarnya butuh kasih sayang butuh perhatian karena dirumah tidak membutuhkan kasih sayang, perhatian dari orang tua, ternyata di sekolah juga seperti itu, jadi mereka itu bertingkah laku yang aneh-aneh yang tujuannya supaya mendapat perhatian seperti itu”.*<sup>77</sup>

Dari penjelasan beberapa faktor di atas tentu menyebabkan dampak-dampak yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dampak penyimpangan moral siswa tidak hanya berdampak pada diri seorang siswa saja akan tetapi juga berdampak pada orang lain yang berada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan perkataan kepala sekolah SMPN 1 Pagedongan, beliau mengatakan:

*“Untuk dampak, di sini pernah terjadi yaitu penganiayaan yaitu kelahi yang akhirnya orang tua tidak saling terima, akhirnya sini yang*

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Supriyadi selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Pagedongan, pada 05 Juli 2024.

*menangani pihak yang berwajib yaitu POLSEK Pagedongan. Dimediasi sebenarnya masalahnya sepele itu, karena bermotor saling ejek-ejekan seperti itu, saling mengejek mengakibatkan mereka tidak terima, kemudian dilaporkan kepada orang tua, orang tua juga tidak menerima, pernah terjadi kejadian tersebut. Tetapi itu bisa diselesaikan dengan musyawarah, mediasi pihak yang berwajib atau POLSEK. Kemudian dari kejadian-kejadian seperti itu akhirnya sekarang itu pembelajaran disekolah sudah berfokus pada siswa jadi semuanya itu untuk kepentingan siswa, jadi kita lebih memperhatikan kebutuhan siswa agar mereka itu merasa menjadi subjek lah, bukan hanya objek saja, menjadi subjek yang harus dihargai, harus ya benar-benar diperhatikan lah, baik dari pembelajarannya maupun dari tingkah lakunya atau sikapnya, mendapatkan perhatian full dari bapak ibu guru di sini memang, yaitu memang tugas kami ya pendidik, yaitu ngopeni mereka di sekolahan kalo di rumah ya udah menjadi tanggung jawab orang tua, kalo di sekolahan tanggung jawab sekolah, seperti itu”<sup>78</sup>.*

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa penyimpangan moral siswa merupakan perilaku yang dilakukan secara sadar dan tidak sesuai atau melanggar aturan serta norma yang ada. Penyimpangan moral ini biasanya terjadi karena beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa faktor yang paling mempengaruhi seorang siswa melakukan perilaku yang menyimpang yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial.

### 3. Penanggulangan Penyimpangan Moral Siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara

Berdasarkan hasil observasi penelitian banyak sekali penyimpangan-penyimpangan moral yang terjadi di SMPN 1 Paedongan Kabupaten Banjarnegara diantaranya yaitu datang terlambat ke sekolah, berkata kotor, berpacaran, melakukan *bullying* dan melanggar aturan.<sup>79</sup>

Dalam hal ini penanggulangan penyimpangan moral siswa yang dilakukan di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara dilakukan

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Supriyadi selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Pagedongan, pada 05 Juli 2024.

<sup>79</sup> Hasil observasi di SMPN 1 Pagedongan pada tanggal 03 Juli 2024.

dengan cara menciptakan dan menumbuhkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan berupa kegiatan shalat zohur berjama'ah, kegiatan baca tulis Al Quran dan pembacaan asma'ul husna serta hukuman bagi yang tidak mengikutinya. Hal ini dilakukan guna menanamkan dan menguatkan sikap serta perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang kemudian dapat tertanam dengan baik pada jiwa siswa sehingga dapat menanggulangi perilaku siswa yang menyimpang.

Selain itu keteladanan guru juga sangat diperlukan dalam menanggulangi penyimpangan moral ini, guru diharapkan untuk mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik mencerminkan nilai-nilai keagamaan, dengan sendirinya dapat mengontrol diri untuk berperilaku yang sesuai dengan tata tertib yang sudah disepakati di sekolah. Dengan demikian kesempatan peserta didik untuk melakukan kenakalan baik di sekolah maupun di rumah dapat diminimalisir dengan ditanamkannya nilai-nilai keagamaan.

Remaja memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai moral yang berlaku berdasarkan sudut pandang dari suatu dilema moral yang terjadi. Pencegahan penyimpangan moral dapat di atasi dengan memanfaatkan fungsi bimbingan dan konseling sebagai pemberi layanan *preventive* (pencegahan). Fungsi pencegahan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) merupakan upaya mencegah peserta didik untuk tidak memasuki ketegangan ataupun gangguan dalam hidupnya, seperti memasuki hal-hal yang berbahaya tingkat lanjut.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Endah Kurniawati dan Carolina L Radjah, "Panduan Pelatihan Pengambilan Keputusan Moral Menggunakan Teknik Klarifikasi Nilai untuk Siswa SMA". Penerbit Winea Media, 2018. ISBN: 978-602-5973-43-7. Hlm 2.

Dalam upaya penanggulangan penyimpangan moral siswa peran sekolah dan orang tua sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan perkataan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Pagedongan :

*“Yang pertama kita preventif intern sekolah yaitu kita melibatkan warga sekolah terutama BK nya, kalo ada kejadian langsung mereka tangani. Nah itu melibatkan juga, kalo memang masalahnya belum selesai kita mengundang orang tuanya bersama-sama kita duduk bersama dengan siswanya, sebenarnya masalah ini masalah apa, diselesaikan dengan kekeluargaan, dan kalo mereka tidak bisa ya kita mengundang dari pihak lain seperti polsek karena orang tua itu tidak bisa akhirnya kita mengundang pihak yang berwajib untuk bermediasi seperti itu. Jadi berjenjang dari yang terkecil yaki pihak sekolah kemudian kita melibatkan orang tua atau masyarakat, kemudian pihak yang berwajib ya intinya agar permasalahan itu cepat selesai tidak merembet, tidak berlangsung lama nanti akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah itu jadi sekolah itu harus nyaman dan aman”.*<sup>81</sup>

Adapun orang tua siswa belum begitu optimal dalam mencegah dan mengatasi penyimpangan moral anak, bahkan Sebagian dari orang tua siswa acuh tak acuh terhadap perkembangan moral anak mereka. Orang tua masih yang masih peduli mengambil tindakan hanya sebatas memberi nasehat tanpa memberikan bimbingan terarah. Tindakan minimal Seperti itu tentu tidak memberikan kontribusi optimal dalam meanggulangi penyimpangan moral anak.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru dan orang tua sangatlah penting bagi perkembangan peserta didik terutama dalam perilaku dan tingkah lakunya. Terkadang peserta didik melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang hanya untuk melampiaskan kekesalan mereka, karena sejatinya tidak ada murid yang bodoh.

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Supriyadi selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Pagedongan, pada 05 Juli 2024.

## **B. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pelaksanaan Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Penanggulangan Penyimpangan Moral Siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara**

### **1. Faktor Pendorong**

Faktor pendorong merupakan faktor yang memperkuat terjadinya sesuatu hal. Dalam hal ini ada 2 (dua) faktor utama yang menjadi pendorong terlaksananya strategi penguatan nilai-nilai religius yaitu:

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam diri seseorang. Berdasarkan hasil observasi penelitian adapun faktor-faktor tersebut yaitu kesediaan dan kesadaran seluruh warga sekolah dalam melaksanakan strategi penguatan nilai-nilai religius ini <sup>82</sup>, mulai dari siswa, guru, karyawan dan seluruh anggota sekolah.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri seseorang. Berdasarkan hasil observasi penelitian adapun faktor-faktor tersebut yaitu faktor keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor pendorong yang paling berpengaruh terhadap pelaksanaan penguatan strategi ini yakni faktor keluarga karena mayoritas keluarga dari peserta didik sangat mendukung dengan adanya strategi ini. Adapun faktor lainnya yaitu dari sekolah, faktor ini juga memiliki pengaruh besar terhadap kemauan peserta didik dalam melaksanakan strategi ini. Dorongan dari teman dan teladan dari guru khususnya, sangat dibutuhkan siswa dalam menjalankan strategi penguatan nilai-nilai religius ini.

### **2. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat merupakan segala hal yang bersifat menghambat bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu hal. Dalam hal ini ada 2 (dua) faktor utama yang menjadi penghambat terlaksananya strategi

---

<sup>82</sup> Hasil observasi di SMPN 1 Pagedongan pada tanggal 03 Juli 2024.

penguatan nilai-nilai religius di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi ini yakni datang dari sikap dan perilaku peserta didik yang mungkin sudah tertanam dalam jiwa mereka sejak dini sehingga dari pihak sekolah sangat kesulitan dalam melakukan strategi penguatan nilai-nilai religius ini.

b. Faktor eksternal

Adapun faktor eksternal utama yang menjadi penghambat dalam melakukan strategi ini adalah faktor keluarga dan lingkungan. Melihat dari kondisi dan suasana yang ada di sekitar siswa, faktor ini sangat berpengaruh pada diri siswa. Banyak dari siswa SMPN 1 Pagedongan yang hidup dalam keluarga yang bisa dikatakan kurang dalam hal akademis<sup>83</sup>. Dalam hal ekonomi, mayoritas siswa di SMPN 1 Pagedongan berstatus standar dan bahkan ada beberapa yang ekonominya menengah ke bawah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Akhmad Supriyadi selaku kepala sekolah SMPN 1 Pagedongan beliau berkata bahwa :

*“Sebagian bapak ibu guru yang kurang memperhatikan mereka lah, mereka itu sebenarnya butuh kasih sayang butuh perhatian karena dirumah tidak membutuhkan kasih sayang, perhatian dari orang tua, ternyata di sekolah juga seperti itu, jadi mereka itu bertingkah laku yang aneh-aneh yang tujuannya supaya mendapat perhatian seperti itu<sup>84</sup>.”*

Berdasarkan hasil paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan strategi penguatan nilai-nilai religius ini berasal dari diri peserta didik, guru, karyawan dan seluruh anggota sekolah yang lain. Sedangkan faktor

<sup>83</sup> Hasil observasi di SMPN 1 Pagedongan pada tanggal 03 Juli 2024.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Supriyadi selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Pagedongan, pada 05 Juli 2024.

eksternal yang menjadi pendorong dan penghambat dalam hal ini datang dari keluarga, lingkungan dan ekonomi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data dan penelitian pembahasan skripsi yang berjudul “Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religius dalam Penanggulangan Penyimpangan Moral Siswa di SMPN 1 Pagedongan Kabupaten Banjarnegara” dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan nilai-nilai religius yang dilakukan di SMPN 1 Pagedongan yaitu:

1. Pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan
2. Hukuman
3. Keteladanan guru

Namun dengan adanya penguatan nilai-nilai religius ini tidak menutup kemungkinan peserta didik untuk melakukan perbuatan yang melanggar aturan atau tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Adapun perbuatan menyimpang yang dilakukan siswa SMPN 1 Pagedongan yaitu: berkata kotor, datang terlambat, melakukan *bullying*, berpacaran, dan melanggar aturan.

Untuk menanggulangi penyimpangan moral yang terjadi di SMPN 1 Pagedongan dapat dilakukan dengan cara menciptakan dan menumbuhkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan hukuman bagi yang tidak mengikutinya. Selain itu keteladanan guru juga sangat diperlukan dalam menanggulangi penyimpangan moral ini, guru diharapkan untuk mampu melakukan perannya dengan baik dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik mencerminkan nilai-nilai keagamaan, dengan sendirinya dapat mengontrol diri untuk berperilaku yang sesuai dengan tata tertib yang sudah disepakati di sekolah.

Adapun faktor internal yang menjadi pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan strategi penguatan nilai-nilai religius ini berasal dari diri peserta



didik, guru, karyawan dan seluruh anggota sekolah yang lain. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi pendorong dan penghambat dalam hal ini datang dari keluarga, lingkungan dan ekonomi.

## **B. Saran**

1. Bagi kepala sekolah, perlunya pengawasan yang lebih pada peserta terutama dalam nilai-nilai religius yang sudah ada dalam jiwa peserta didik dan perlu ditumbuhkembangkan supaya nilai-nilai religi tersebut dapat tertanam jauh di lubuk hati peserta didik.
2. Bagi guru PAI, di tengah kesibukan seorang guru diharapkan selalu berupaya dalam mempertahankan komitmen dalam menanamkan nilai kebaikan dengan selalu mengkomunikasikan kepada peserta didik.
3. Bagi siswa, menguatkan nilai-nilai religius dalam jiwa seseorang memiliki nilai lebih dan sangat berguna bagi kehidupan di dunia. Waktu yang terbilang tidak sebentar untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai religi dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Memanfaatkan keberadaan guru dan penerapan budaya-budaya religius yang di selenggarakan di sekolah sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik.
4. Bagi peneliti berikutnya, banyak aspek yang masih belum ditinjau lebih mendalam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zukhri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Ali, Muhammad dan Didik Himmawan. 2019. “Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dliil-Dlil Kehujjahan Hadits dan Fungsi Hadits Terhadap Al Qurān”. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Volume 5, Nomor 1. <http://jurnal.faiunwir.ac.id>
- Astawa, Nyoman Temon dan Sueca, Nyoman. 2023. *Pendidikan Agama Hindu untuk Mencegah Penyimpangan Seksual*. Nilacakra. P 978-632-191-034-9.
- Bachtiar S. Bachri. 2010. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10, No. 1.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al Qurān dan Terjemahnya*. Jakarta: Syamil Qurān.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- FTIK UIN SAIZU. 2021. *Panduan Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (Semester Gasal) Kurikulum KKNi*. Purwokerto: Laboratorium FTIK UIN SAIZU.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Halimatussakdiah, Baiq dkk. 2022. “Penyimpangan Moral Siswa: Studi Kasus Di SMPN 2 Kediri, Lombok Barat”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 6, Nomor .
- Hidayat, Rifa. 2021. “Penanggulangan Kenakalan Remaja Oleh Orang Tua Di Jorong III Kampung Nagari Gadut”. *Skripsi*. Bukittinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
- Hisyam, Ciek Julyati. 2015. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Universitas Negeri Jakarta: LPP Press.
- Hisyam, Ciek Julysi dan Hamid, Abdul Rahman. 2015. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Universitas Negeri Jakarta: LPP Press.
- Irham, Iqbal. 2013. *Membangun Moral Bangsa melalui Akhlak Tasawwuf*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan.
- Karenina, Duviliani Nadya. 2021. “Strategi Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi”. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Malang.

- Khaironi, M. 2017. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal Golden Age*. 1(02), 82–89.
- Kurnia, Asep. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawati, Endah dan Radjah, Carolina L. 2018. *Panduan Pelatihan Pengambilan Keputusan Moral Menggunakan Teknik Klarifikasi Nilai untuk Siswa SMA*. Penerbit Wineka Media. ISBN: 978-602-5973-43-7.
- M, Yusuf A. 2014. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Maslukah, Binti. 2015. "Penerapan Budaya Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik (Studi Multi Situs di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar)". *Tesis*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Mu'tamiroh, Lulu'. 2023. *Nilai Religius dalam Novel Api Tauhid*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Mudjib, Abdul. 2022. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jama'ah*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Muhammad, Nur Hasib dan M. Ali Musyafa'. 2022. "Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assa'adah I Bungah Gresik". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 06, No. 02. 195-209.
- Mujahidah. *Perkembangan Nilai Religi di Sekolah*. NEM: 2022. 9786234234763.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nargiza, Yunusalieva. 2022. "Social And Moral Education Of Students And Development Of Values". *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal (GIIRJ)*. Vol. 10, Issue 1.
- Nurafiati, Suastika, dkk. 2022. *Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Banyumas: CV. ZT CORPORA.
- Pridayanti, Enok Anggi dkk. 2022. "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD". *Journal of Innovation in Primary Education*. Volume 1, No. 1, 40-47.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Puspitasari, Nindy. 2023. "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Nilai-Nilai Religius Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Al-Islam Krian". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023. 320 – 336.

- Putra, Andi Widhia, dkk. 2020. *Membangun Moral dan Etika Siswa di Sekolah Dasar*. Madiun : CV. Bayfa Cendikia Indonesia.
- Rahmawati, Ely dan Hasanah, Ulfa Idatul. 2021. "Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin". *Indonesian Journal of Teacher Education*. Vol.2 No.1. 236-245.
- Riadi, Muchlisin. 2023. "Penguatan (Reinforcement) Pengertian, Tujuan, Prinsip, Jenis dan Teknik". <https://www.kajianpustaka.com/2021/04/penguatan-reinforcement-pengertian.html>. Dikutip pada Selasa, 4 april 2023, pukul 20.39 WIB.
- Riza, Muhammad Faisal. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- S, Muhammad dan M.A. Kaimudin. 2019. "Perilaku Menyimpang Sosial Pada Kalangan Remaja Kelurahan Akehuda Kota Ternate Utara". *GeoCivic Jurnal*. 2 (2), 206-210.
- Safliana, Eka. 2023. "Al Qur'aan Sebagai Pedoman Hidup Manusia". *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*. Volume 3, Nomor 2.
- Septiana, Anisa. 2022. "Kontrol Guru Pai Terhadap Perilaku Penyimpangan Moral Siswa Selama Pembelajaran Daring Di SMP Muhammadiyah Ngemplak Sleman". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suseno, F.M. 2000. *Etika Dasar, 14*. Yogyakarta: Kanisus.
- Sutisna, Anam. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ Press.
- Tabrani, Al. *Mu'jasm Al-Awsath*, Juz VII. Hlm 58.
- Taulabi, Imam dan Bustomi Mustofa. 2019. "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter". *Artikel Jurnal*. Volume 30 Nomor 1.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. 2017. Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).
- Willis, Sofyan. 2014. *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

- Wulandari, Tri Ayu. 2018. "Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah (Studi Kasus di MI Bunga Bangsa Dolopo Kabupaten Madiun)". *Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Yusuf, Nur Mawakhira dan Ahsan, Amrul Aysar. 2023. Gambaran Karakteristik Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 12 Nov. 4.
- Zuhri, Ahmad Minan. 2020. *Hukuman Abdullah Nasih 'Ulwan dan B.F. Skinner*. Malang: Ahlimedia Press.

